

Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik

Putu Weddha Savitri¹

¹Universitas Udayana, Bali-Indonesia

e-mail: ¹weddha_savitri@unud.ac.id

Abstracts: This article aims to describe the explicature and implicature, as well as the types and functions of the implicatures contained in the short videos of a Balinese content creator named Puja Astawa. This research is a qualitative descriptive study, with data sources in the form of conversations in 5 videos made by Puja Astawa. Data analysis was performed using one of the pragmatic theories, namely the theory of relevance by Sperber regarding the analysis of ‘what is saying’ and ‘implied meanings’. The results of the discussion show that the Puja Astwa video contains implicit meanings that must be understood by the hearer and the types of implicatures that exist are conventional ones. Whereas based on their function, implicatures were found to have assertive, directive, and expressive functions

Keywords: *eksplikatur, implikatur, teori Relevansi, sosiopragmatik*

PENDAHULUAN

Dalam suatu percakapan, seringkali kita menggunakan dan juga mendengar ekspresi-ekspresi yang mengandung makna tambahan dari apa yang dikatakan. Untuk dapat memahami makna tambahan tersebut, penutur maupun mitra tutur yang terlibat didalamnya harus memiliki pengetahuan yang sama akan konteks dimana ujaran atau ekspresi itu berada. Pada beberapa kasus, adakalanya mitra tutur tidak dapat memahami maksud dari penutur, sehingga tak ayal proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar, bahkan dapat pula menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Dengan kata lain maksud yang hendak disampaikan oleh penutur tidak tersampaikan dengan baik pada mitra tuturnya.

Seorang penutur seringkali menyampaikan suatu informasi yang lebih banyak dari apa yang dikatakan dengan menyamarkan atau menyembunyikan apa yang dimaksud agar tidak terlalu mencolok. Untuk dapat memahami dengan baik makna tersirat, lawan bicara harus mampu menafsirkannya, dan hal ini dapat berlangsung baik jika prinsip kerjasama dapat dilaksanakan, atau jika antara penutur dan lawan bicara memiliki pemahaman yang sama akan maksud atau makna yang tersirat dari ujaran yang ada. Dalam ilmu pragmatik, makna tersirat ini disebut dengan istilah implikatur. Implikatur adalah sesuatu yang disarankan atau disiratkan oleh pembicara dengan ucapan, meskipun tidak diungkapkan secara harfiah. Implikasi dapat membantu dalam berkomunikasi dengan lebih efisien daripada dengan secara eksplisit mengatakan semua yang ingin kita komunikasikan (Davis, 2019). Suatu tuturan atau ujaran dikatakan memiliki implikatur jika tuturan tersebut mengandung makna implisit atau tersirat, artinya makna tersembunyi atau makna tambahan yang tidak diucapkan secara terang-terangan. Jadi dengan kata lain, implikatur adalah sesuatu yang disiratkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan. Berlawanan dengan implikatur, apa yang dikatakan dalam suatu tuturan merupakan eksplikatur atau makna yang tersurat. Fenomena mengenai makna yang tersurat dan makna tersirat dalam suatu tuturan merupakan objek kajian yang menarik untuk dibahas sebagai bagian dari ilmu pragmatic.

Grice (1975) mengartikan implikatur sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Oleh karena itu, implikatur dapat dipahami melalui konteksnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan penyampaian suatu ujaran yang maksudnya tidak dinyatakan secara langsung atau dapat dikatakan sebagai maksud tersirat yang ada dalam suatu tuturan. Suatu tuturan yang mengandung implikatur dapat kita temui dimana saja, baik itu dalam percakapan langsung, maupun percakapan yang sudah direncanakan (dengan naskah) seperti yang sering kita temui pada naskah film, drama, ataupun video-video pendek yang dibuat oleh seseorang. Walaupun sebuah naskah merupakan hasil rekayasa, namun si penulis juga sering menyelipkan informasi tambahan secara tersirat yang tidak bersifat semantic tetapi kaitannya hanya berdasarkan latar belakang dan konteks.

Salah seorang konten kreator asal Bali, dikenal dengan nama Puja Astawa, dalam video-video pendeknya yang dapat dilihat pada kanal Youtube miliknya, seringkali menyelipkan makna tersirat dalam percakapan yang

terjadi antar para pemeran yang muncul membawakan topik tertentu. Video-video karyanya sangat diminati oleh masyarakat umum karena dibawakan dengan nuansa humor, santai, dengan bahasa informal bahkan cenderung kasar (ciri khas dialek Singaraja), dan juga seringkali memberikan edukasi kepada masyarakat akan suatu hal yang perlu diketahui. Percakapan yang disusunnya juga sangat menarik untuk diteliti, karena walaupun disampaikan dengan gaya yang lucu dan tidak serius, namun banyak mengandung makna tersirat untuk menyampaikan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah untuk menganalisis makna tersirat yang dapat ditemukan dalam beberapa video pendek Puja Astawa serta mengetahui jenis dan fungsi implikatur yang terdapat dalam percakapan para pemeran di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Kajian tentang implikatur merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena kita dapat mengeksplorasi maksud suatu ucapan dan menelisik apakah terdapat makna tersirat didalamnya. Beberapa ahli telah menjelaskan dan menganalisis makna eksplikatur dan implikatur dalam suatu tuturan. H. P. Grice (1913–1988) adalah orang pertama yang mempelajari kasus secara sistematis di mana apa yang dimaksud pembicara berbeda dari apa yang dikatakan/digunakan oleh pembicara. Perhatikan contoh berikut:

Alan : “Are you going to Paul’s party?”

Barb : “I have to work”

Dari percakapan diatas, kita dapat menafsirkan bahwa Barb tidak pergi ke pesta Paul, namun ia tidak secara terbuka mengungkapkannya, melainkan dengan mengatakan bahwa ia harus bekerja. Disini Barb berharap lawan bicaranya mendapatkan jawaban dari apa yang diucapkannya. Grice memperkenalkan istilah teknis implikatif dan implikatur untuk kasus dimana apa yang dikatakan pembicara berbeda dari apa yang dimaksud. Jadi Barb mengimplikasikan bahwa dia tidak pergi; dan bahwa dia tidak akan pergi adalah implikaturnya.

Yule (2006:62) mengemukakan bahwa implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Memahami maksud dalam suatu percakapan merupakan salah satu objek kajian dari bidang ilmu pragmatic. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi. Levinson (dalam Wulandari dkk) menjelaskan bahwa pragmatic merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Dalam Pragmatik, penutur dan lawan tutur harus memiliki pemahaman yang sama akan konteks tuturan sehingga proses komunikasi dalam berlangsung secara efektif. Pragmatik merupakan kajian tentang bahasa yang dalam penggunaannya dibedakan atau lebih tepatnya dikontraskan dengan kajian atas struktur bahasa (Sperber dan Wilson, 2005: 468). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2014: 3).

Beberapa tulisan yang membahas hal yang sama adalah tulisan Wulandari, dkk (2018) yang mengangkat mengenai implikatur dalam percakapan mahasiswa di tempat umum. Dalam tulisannya, Wulandari menganalisis jenis dan fungsi implikatur. Dalam tulisannya, Wulandari menemukan bahwa percakapan mahasiswa dengan bahasa informal banyak mengandung makna tersirat baik itu implikatur konvensional dan non-konvensional, serta fungsi dari implikatur yang terdapat dalam percakapan mahasiswa yaitu memiliki fungsi deklaratif, interogatif, dan imperative. Tulisan lainnya adalah Sulfiana dan Irma (2019) yang juga membahas fungsi dan bentuk implikatur dalam iklan *sprite* di televisi. Hasil penelitiannya mendapatkan fungsi implikatur dalam iklan *sprite* adalah berfungsi asertif, deklaratif, dan ekspresif, sedangkan bentuk implikaturnya merupakan tuturan dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperative. Kedua penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menyimak tuturan yang merupakan data percakapan dari masing-masing sumber data.

Untuk memahami maksud dalam suatu ujaran, Grice (dalam ..., 160) mengusulkan pembedaan antara ‘apa yang dikatakan’ dan ‘apa yang tersirat’ dalam suatu ucapan. Untuk memahami ‘apa yang dikatakan’ oleh penutur, mitra tutur harus dapat memahami arti yang dimaksudkan yang bisa saja mengandung ambiguitas dan melihat referensi yang dimaksudkan agar dapat memahaminya. Namun ia tidak menyadari bahwa prinsip-prinsip pragmatis dapat digunakan untuk untuk menjelaskan fenomena ini. Wilson dan Sperber melengkapi teori dari Grice dan memasukan prinsip Pragmatis yang kemudian menjadi suatu standar dalam teori relevansi dan teori Pragmatis lainnya. Salah satu perbedaan utama antara teori relevansi dan pendekatan Grice terletak pada cara teori relevansi melihat perbedaan antara komunikasi eksplisit dan implisit. Secara umum, seperti halnya pendekatan Post-Gricean lainnya, teori relevansi menekankan bahwa pragmatik memainkan peran penting dalam menentukan (apa yang disebut Grice) ‘apa yang dikatakan’ oleh seorang penutur. Selain itu, istilah ‘apa yang dikatakan’ dan ‘apa yang tersirat’ diganti dalam teori relevansi dengan perbedaan antara implikatur dan implikatur. Diskusi kritis Wilson dan Sperber (1981) tentang pendekatan Grice pada akhirnya mengarah pada pengembangan teori relevansi.

Dalam kerangka yang dikenal sebagai teori relevansi, implikatur diartikan sebagai padanan dari penjelasan. Implikatur dari suatu ucapan adalah asumsi yang dikomunikasikan yang dikembangkan dari bentuk logisnya (secara intuitif, makna literal) dengan memberikan informasi tambahan dari konteks: dengan menghilangkan ambiguitas ekspresi, menetapkan referensi ke kata ganti dan variabel lain, dan sebagainya. Semua asumsi yang dikomunikasikan yang tidak dapat diperoleh dengan cara ini adalah implikatur (Carston, 2002).

Menurut Grice (Mudjiono, 1996:32-33) ada tiga jenis implikatur percakapan yakni: implikatur konvensional, praanggapan, dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional atau makna yang secara konvensional dipahami atau diterima oleh masyarakat. Implikatur praanggapan, lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan Implikatur nonkonvensional, merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan. Sebagai maksud tersirat yang ada di balik tuturan, implikatur juga mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi yaitu fungsi implikatur asertif yang meliputi menyatakan menerima atau mengiyakan dan menyatakan menolak, Fungsi implikatur direktif yang menasihati, meminta atau memohon, dan memerintah, dan Fungsi implikatur ekspresif yang meliputi berterima kasih, menyindir, merendahkan diri, dan mengejek. Selain itu, implikatur dapat dinyatakan penutur terhadap lawan tutur dengan bentuk implikatur berupa tuturan berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil data berupa percakapan yang ada dalam video-video Puja Astawa, seorang youtuber dan konten kreator Bali yang cukup ternama karena konten-kontennya yang lucu tapi bermakna. Data diambil dengan metode *purposive sampling* dengan menyimak percakapan dalam video-video yang mengandung makna tersirat, kemudian mencatat dan mentranskripsikannya ke dalam tulisan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori relevansi Sperber (1981) tentang makna eksplikatur dan implikatur, dan jenis implikatur akan menggunakan teori dari Grice, dimana hasil analisis akan disampaikan secara deskriptif atau dengan menggunakan kata-kata dan tidak ada unsur tabel di dalamnya.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, 5 data percakapan dari 5 video berbeda dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dengan menggunakan teori yang telah disampaikan sebelumnya. Masing-masing data akan ditentukan terlebih dahulu eksplikatur dan implikturnya, kemudian dilanjutkan dengan menentukan jenis dari implikatur yang terdapat dalam tuturan atau percakapan tersebut.

Data 1 (video Ngalih Kopi, menit 1:00 – 1:07)

Kadek : *“Ibi yang kan suud naar juuk ane baanga Dadong Catri, langsung sakit nyanane basang yange Mek. Apa ye mekade? Eh Mek, aeng Dadong Catri, Mek o?”*

Terjemahan

Kadek: “Kemarin aku makan jeruk yang dikasih Nenek Catri, langsung sakit perutku beberapa saat kemudian Bu. Apa ya penyebabnya? **Ibu, serem Nenek Catri ya?**”

Kalimat yang mengandung makna implisit dalam tuturan diatas adalah *Eh Mek, aeng Dadong Catri, Mek o?* yang jika dilihat dari bentuk kalimatnya merupakan bentuk implikatur interogatif karena si penutur bermaksud menanyakan sekaligus mengkonfirmasi sesuatu kepada ibunya sebagai lawan bicara. Berikut adalah penjelasan makna eksplikatur dan implikatur dari tuturan tersebut.

Eksplikatur :

Nenek Catri itu serem? (bertanya dan mengkonfirmasi)

Implikatur :

- a. Nenek Catri punya ilmu hitam
- b. Nenek Catri bisa meracuni orang lain secara magis (*celetik*)
- c. (mungkinah) Nenek Catri yang membuat saya sakit perut

Tuturan diatas, merupakan percakapan antara Puja (disini namanya adalah Kadek) dengan ibunya di pagi hari. Ketika itu Puja sebagai penutur bercerita kepada ibunya bahwa ia mengalami sakit perut setelah memakan jeruk yang diberikan Dadong Catri. Disini, penutur mengucapkan kalimat yang mengandung makna tersirat yaitu

Eh Mek, aeng Dadong Catri, Mek o? yang jika diamati dari sudut pandang pragmatis, ujaran ini selain ingin bertanya dan mengkonfirmasi, juga mengandung dugaan si penutur bahwa penyebab dia sakit perut adalah Dadong Catri. Dalam konteks masyarakat Bali, berkembang secara umum, bahwa seseorang yang memiliki ilmu hitam dapat meracuni orang lain yang tidak disukainya secara magis melalui makanan sehingga orang yang memakan makanan tersebut akan mengalami gangguan kesehatan. Biasanya, orang yang bisa ilmu hitam akan dianggap menyeramkan (dalam arti dapat mencelakai orang lain tanpa terlihat) dan dalam penggambaran sosok seperti ini biasanya mengacu pada sosok nenek-nenek ataupun kakek-kakek. Implikatur jenis ini merupakan implikatur konvensional karena merupakan sesuatu yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat, bahwa mereka yang mempunyai ilmu hitam biasanya adalah nenek-nenek atau kakek-kakek yang dengan ilmu hitamnya dapat meracuni orang lain sehingga menyebabkan orang tersebut sakit.

Data 2 (Video Operasi Patuh, menit 0:21-0:27)

Meme : “*Dek sing nganggo helm cai?*”

Kadek : “*Bih adi misi nganggo helm, tilem jani sing ada polisi mejaga. Eh, polisine makejang tawang.. makejang tawang Mek*”

Terjemahan

Ibu : “Dek kamu nggak pake helm?”

Kadek : “Ngapain pake helm, **Hari Tilem sekarang ngga ada polisi yang jaga. Eh, saya kenal semua polisi... semua kenal Bu**”

Dari percakapan diatas, dapat dilihat adanya makna tersirat pada dua kalimat yang diucapkan oleh penutur dalam hal ini Puja Astawa. Berikut adalah analisis eksplikatur dan implikatur dari tuturan diatas

(1) *tilem jani sing ada polisi menjaga*

Eksplikatur:

(Kalau) Hari tilem tidak ada polisi yang jaga (di jalan)

Implikatur:

- a. Polisi jarang/tidak melakukan penjagaan atau patrol pada hari-hari tertentu
- b. Tidak perlu memakai helm pada hari tertentu (terutama hari raya termasuk purnama tilem)

(2) *Eh, polisine makejang tawang.. makejang tawang Mek*”

Eksplikatur:

Saya kenal semua polisi

Implikatur:

- a. Tidak apa-apa tidak memakai helm
- b. Tidak perlu khawatir ditilang
- c. Polisi tidak akan menilang orang yang dikenal

Berdasarkan teori relevansi, ujaran diatas mengandung eksplikatur dan implikatur yang telah dijelaskan diatas. Situasi dalam percakapan tersebut adalah ketika Kadek dan Ibunya akan pergi mengendarai motor dan ibunya mengingatkan Kadek untuk memakai helm. Namun Kadek menolaknya dan kalimat penolakan ini tersampaikan secara implisit pada ujaran *tilem jani sing ada polisi menjaga. Eh, polisine makejang tawang.. makejang tawang Mek*. Ujaran ini menyiratkan bahwa mereka tidak perlu memakai helm karena hari ini adalah Hari Tilem (hari bulan mati, yang menjadi salah satu hari yang disucikan oleh masyarakat Hindu Bali) dimana biasanya polisi jarang melakukan patroli lalu lintas. Penolakannya semakin diperkuat dengan mengatakan kalimat berikutnya yang menyiratkan bahwa jika kita kenal secara personal dengan polisi yang sedang berjaga, maka tidak perlu khawatir akan ditilang karena itu bisa diselesaikan antar sesama teman. Implikatur yang terdapat dalam tuturan ini berbentuk ujaran deklaratif yang termasuk dalam implikatur konvensional, karena masyarakat umum memiliki pemahaman yang sama tentang hal ini walaupun rumor ini bukanlah sesuatu yang sebenarnya dan belum dapat dibuktikan.

Data 3 (video Kamu harus modal dikit)

Lutung : “Pantes setiap ajak video call sing taen angkate cai”

Kadek : “**Cai mekabakan telung tiban video call gen ajake anake, dije mekada wareg cai. Kapah-kapah ajakin ye meblanja pang ingetanga**”

Lutung : “Pantesan setiap ajak video call gak pernah diangkat”

Kadek : “Kamu pacaran tiga tahun *video call* aja dia diajak, mana lah membuat perut kenyang. Sekali-sekali ajak dia belanja biar diingat”

Percakapan diatas merupakan tuturan yang mengandung makna implisit yaitu makna lain yang berbeda dengan yang diucapkan. Berikut adalah analisis eksplikatur dan implikatur yang terdapat didalamnya.

(1) **Cai mekabakan telung tiban video call gen ajake anake, dije mekada wareg cai**

Eksplikatur:

Pacaran sudah tiga tahun cuma *video call* saja, tidak akan membuat perut kenyang

Implikatur:

- a. Pacaran tidak cukup hanya *video call*
- b. Ajaklah pacarmu sesekali keluar makan

(2) **Kapah-kapah ajakin ye meblanja pang ingetanga**

Eksplikatur:

Sekali-sekali perlu mengajak pacar belanja biar diingat

Implikatur:

- a. Pacar perlu diberikan hadiah
- b. Jika diajak belanja, pacar pasti senang sehingga kamu akan selalu diingat
- c. Pacaran butuh modal supaya tetap menjaga hubungan

Dari percakapan di atas antara Kadek dan temannya, dimana si teman berkeluh kesah pada Kadek karena akhir-akhir ini pacarnya tidak pernah mengangkat *video call* dari dirinya. Saat itulah Kadek menjawab dengan 2 kalimat yang mengandung makna tersirat yaitu pertama, **Cai mekabakan telung tiban video call gen ajake anake, dije mekada wareg cai**. Kalimat ini tentu saja tidak menyampaikan maksud sebenarnya dari penutur karena tidak ada hubungan logis antara pacaran dengan *video call* saja dengan kondisi (fisik) perut kenyang. Dalam hal ini penutur ingin mengingatkan dan menyindir lawan bicara bahwa pacaran tidak cukup hanya *video call*, namun juga harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, hiburan, dan lain-lain. Hal ini diperkuat dengan kalimat kedua dari penutur yaitu **Kapah-kapah ajakin ye meblanja pang ingetanga** yang mengimplikasikan bahwa pacar (cewek) akan senang jika diberikan hadiah, diajak belanja, dan lain-lain dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik. Dan makna tersirat secara umum dalam tuturan ini adalah bahwa pacaran tidak hanya bermodalkan cinta, namun juga membutuhkan modal uang untuk dapat menjaga hubungan. Implikatur yang terdapat dalam data ini adalah implikatur konvensional, dimana makna ini sudah dipahami oleh masyarakat umum yang kembali diungkapkan oleh penutur. Implikatur disini mempunyai Fungsi ekspresif yaitu menyindir orang lain.

Data 4 (video Jangan Lupa tanggal 9, menit 3:42-3:50)

Kadek : “Pencoblosan itu tanggal 9 Desember tahun 2020 tahun ini”

Teman A : “9 desember-e ne?”

Teman B : “**9 Desember cai, koronane jalan-jalan Yok!**”

Terjemahan

Kadek : “Pencoblosan itu tanggal 9 Desember tahun 2020 tahun ini”

Teman A : “9 Desember ini?”

Teman B : “9 Desember lho, korona jalan-jalan Yok”

Tuturan **9 Desember cai, koronane jalan-jalan Yok** mengandung makna tersirat yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Eksplikatur:

9 Desember tahun ini, virus korona ada dimana-mana

Implikatur:

- a. 9 desember ini masih tidak aman untuk keluar karena pandemic masih berlangsung
- b. 9 desember seharusnya tidak boleh ada kerumunan
- c. Saya takut keluar jadi mungkin tidak akan ikut pencoblosan

Percakapan diatas terjadi antara Kadek dan 2 orang temannya yang sedang membicarakan tentang pemilihan kepala daerah di wilayah Kota Madya Denpasar. Kadek menjelaskan bahwa tanggal pemilihan kepala daerah akan dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2020. Kedua teman Kadek terlihat ragu karena seperti yang telah diketahui bersama, saat-saat ini kita sedang berada pada situasi pandemic Virus korona atau Covid-19 yang mengharuskan kita untuk menghindari kerumunan dengan lebih baik berdiam diri di rumah. Oleh karena itu teman B mengatakan ujaran *9 Desember cai, koronane jalan-jalan Yok* sebagai ungkapan kekhawatirannya jika diharuskan mengikuti pencoblosan di Tempat Pemilihan yang telah disediakan dengan resiko tertular virus Covid-19 karena masih adanya virus korona di tengah-tengah kita. Ujaran ini juga bermakna bahwa tanggal 9 Desember masih belum aman dan seharusnya tidak boleh ada kerumunan yang dapat menyebabkan percepatan penularan virus. Makna tersirat lainnya adalah bahwa karena virus korona penutur takut untuk datang ke TPU melakukan pencoblosan. Implikatur jenis ini merupakan implikatur konvensional, dimana seluruh masyarakat telah mengetahui bahwa saat ini kita diharapkan menjaga diri dan keluarga dari tertular virus Corona yang berbahaya dengan cara mematuhi protocol kesehatan yang harus dijalankan oleh semua lapisan masyarakat. Fungsi implikatur disini adalah fungsi ekspresif yang merupakan ungkapan perasaan penutur yang merasa takut dan ragu untuk melakukan pencoblosan karena virus korona dapat mengancam mereka yang berada dalam kerumunan.

Data 5 (Video Cowok Cewek Tidak Berbeda, 1:20-1:28)

Kadek : “*panake ije?*”
Temen A : “*ane paling kelihe? Mare tamat SMA*”
Temen B : “*men dije kuliah panake?*”
Temen A : “***Kuliah? Nak luh kuliah.. ngutang-ngutang biaya to***”
Kadek : “***Eh, panak luh jak muani cuma beda cara ngenceh dogen. Perasaan ajak otakne patuh***”

Terjemahan

Kadek : “Anakmu mana?”
Temen A : “Yang paling besar? Baru tamat SMA”
Temen B : “Lalu dimana kuliah anakmu?”
Temen A : “***Kuliah? Perempuan kuliah.. buang-buang uang aja***”
Kadek : “***Eh, anak cewek cowok sama Cuma beda cara pipisnya aja. Perasaan dan otaknya sama***”

Dari percakapan diatas, dapat dilihat bahwa apa yang diucapkan oleh para penutur yang terlibat didalamnya mengandung makna tersirat tentang bagaimana mereka memandang perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki.

(1) ***Kuliah? Nak luh kuliah.. ngutang-ngutang biaya to***

Eksplikatur:

Anak perempuan kuliah sama dengan buang-buang uang

Implikatur:

- a. Anak perempuan dan anak laki berbeda haknya
- b. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi
- c. Saya tidak akan menguliahkan anak perempuan saya

(2) ***Eh, panak luh jak muani cuma beda cara ngenceh dogen. Perasaan ajak otakne patuh***

Eksplikatur:

Anak perempuan dan laki-laki berbeda cara pipisnya saja. Perasaan dan otaknya sama

Implikatur:

- a. Anak perempuan dan anak laki-laki sama saja, yang berbeda hanya fisiknya saja.

- b. Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama
- c. Anak perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi sama seperti anak laki-laki

Tuturan diatas menunjukkan perbedaan pendapat dalam memandang kedudukan anak perempuan dan anak laki-laki. Di masyarakat ada stigma bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodrat wanita adalah lebih pada mengurus keluarga (suami dan anak) nantinya. Hal ini juga tersirat dalam ucapan salah seorang teman Kadek *Kuliah? Nak luh kuliah.. ngutang-ngutang biaya to* yang menyiratkan bahwa dia tidak akan menguliahkan anak perempuannya karena bagi dia hal itu sama dengan membuang-buang uang. Asumsi yang dimilikinya adalah bahwa anak perempuan nantinya akan kembali ke dapur, dan hanya anak laki-laki yang tepat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun Kadek kemudian menyangkalnya dalam ujaran *panak luh jak muani cuma beda cara ngenceh dogen. Perasaan ajak otakne patuh*. Ujaran Kadek ini mengatakan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki sama saja, yang berbeda hanya fisik mereka, namun perasaan dan otak mereka tidak ada bedanya. Hal ini merupakan makna implikatur yang bermaksud menjelaskan kepada temannya bahwa anak perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi sama halnya dengan anak laki-laki. Implikatur yang muncul dalam percakapan ini adalah implikatur konvensional karena informasi di dalamnya sudah dipahami dan dimengerti bersama oleh masyarakat mengenai masih adanya stigma perbedaan hak dan kewajiban anak perempuan dan anak laki-laki, namun sebagian masyarakat juga mulai terbuka pemikirannya mengenai hal tersebut. sedangkan fungsi implikatur disini adalah mempunyai fungsi asertif dan direktif dimana seorang pemeran menolak untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan pemeran lainnya menyarankan agar anak perempuan harus mendapat hak yang sama dengan anak laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, 'apa yang diucapkan' dan 'apa yang dimaksud' dalam suatu tuturan dapat dipahami dengan prinsip-prinsip pragmatis yang melihat penggunaan bahasa pada konteks tertentu. Memahami makna tersirat dari suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur memberi penjelasan tentang adanya perbedaan antara apa yang diucapkan (makna eksplisit) dengan apa yang dimaksud (makna implisit). Dalam video-video Puja Astawa, ditemukan makna tersirat atau implikatur pada percakapan-percakapan antar pemeran. Berdasarkan jenis implikaturnya, hasil analisis menunjukkan bahwa implikatur pada video-video tersebut adalah implikatur konvensional yaitu makna tersirat yang sudah dipahami masyarakat secara umum. Jenis non konvensional dan praanggapan tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, semua fungsi ditemukan pada data, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Carston, Robyn (2002). *Thoughts and Utterances: The Pragmatics of Explicit Communication*. Wiley-Blackwell. ISBN 978-0631214885.
- Clark, Billy. 2013. *Relevance Theory*. New York: Cambridge University Press
- Davis, Wayne (2019). *Implicature*. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Sperber, dan Deirdre Wilson. 2005. "Pragmatics" dalam F. Jackson dan M. Smith (des.). *Oxford handbook of contemporary philosophy*. OUP: 468-501.
- Sulfiana dan Irma. 2019. *Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Hasta Wiyata*: 26-32
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wilson, Deirdre; Sperber, Dan (2002). "Relevance Theory" (PDF). *UCL Psychology and Language Sciences*.
- Wulandari, dkk. 2018. *Analisis Implikatur dalam Percakapan Mahasiswa di Tempat Umum*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI, Vol.3 No.2*. Mei 2018: 154-164
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press